



Oleh: Endis Firdaus

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الدُّلِّ وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا (ق س 17: 111)
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ مَنْ تَبِعَ هَدَاهُ إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ.
أَوْصِيكُمْ وَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَ طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ. قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
: أَوْلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ
(٣٠) وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا
فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٣١) س30- وَابْتِغِ فِيهَا
آثَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧) 31 صدق الله العظيم. أما بعد: فيا
أيها الحاضرون رحمكم الله:

Hadirin Rahimakumullah

Hari ini adalah hari ke-9 keprihatinan kita pada bencana terendamnya sebagian rumah warga Jawa Barat di Bantaran Sungai Citarum di Karawang, Bekasi, dan Purwakarta. Terlebih lagi peristiwa itu ternyata bertepatan dengan *World Water Day* (WWD) atau Hari Air Sedunia, yang jatuh pada 22 Maret hari Senin yang baru lalu. Peristiwa hari ini sudah diperingati sejak 1993. Sejarahnya berawal ketika usulan Agenda 21 diterima dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke-47 pada 22 Desember 1992 melalui Resolusi Nomor 147/1993.

Memang harus diakui, air memungkinkan segenap makhluk, termasuk manusia, bisa hidup. Tak berlebihan jika ada yang menyebut air adalah sumber kehidupan yang dalam Al-Quran diabadikan:

أُولَٰئِكَ يَرَىٰ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا أَن ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ كَآنَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
ٱلْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Tidak aneh, air punya tempat terhormat dalam berbagai peradaban dan agama. Dalam peradaban Cina, air adalah salah satu unsur dari lima unsur yang menghidupi dunia. Dalam kebudayaan Timur Tengah kuno, peran air diwujudkan dalam keberadaan Dewa Air, bahkan Sang Pencipta dikaitkan dengan air.

Dalam perspektif agama samawi, Yahudi, Kristen, dan Islam, peran penting air sangat jelas, baik bagi keperluan ritual (berwudu, mandi, baptis) maupun

keperluan sehari-hari. Air termasuk yang paling awal diciptakan Tuhan, seperti diungkapkan dalam Kitab Kitab-kitab suci. Air menghidupi, tapi juga dahsyat untuk menghancurkan kehidupan, seperti dalam kisah air bah dan Bahtera Nabi Nuh.

Namun, segenap makhluk hidup, termasuk manusia, terancam tidak bisa berumur panjang karena persediaan air tidak mencukupi lagi. Forum Air Sedunia, yang baru membicarakan krisis air di Istanbul, Turki, pada 16 Maret 2009, banyak membeberkan kabar memprihatinkan. Populasi dunia saat ini lebih dari 6,5 miliar jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 9 miliar jiwa pada pertengahan abad ke-21. Ini berujung pada permintaan massif akan suplai air. Menurut Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), jumlah penduduk yang kekurangan air akan meningkat menjadi 3,9 miliar jiwa pada 2030.

Populasi penduduk melonjak, sedangkan persediaan sumber daya air justru menyusut. Secara global, pasokan air di seluruh dunia berkurang hampir lebih sepertiganya dibanding pada 1970 ketika bumi baru dihuni 1,8 miliar penduduk. Kelangkaan air sungguh ironis dengan predikat bumi sebagai “Planet Air” lantaran 70 persen permukaan bumi tertutup air. Namun, sebagian besar air di bumi adalah air asin dan hanya sekitar 2,5 persen air tawar. Itu pun tidak sampai 1 persen yang bisa di konsumsi. Untuk negeri kita saja, persediaan air kita sekitar 6 persen dari persediaan air dunia atau sekitar 21 persen persediaan air di Asia-Pasifik. Namun, krisis air tak bisa dihindari mengingat tingkat konsumsi air melonjak secara tajam, sedangkan ketersediaan air bersih terbatas, yaitu diperkirakan 15-35 persen per kapita per tahun.

Yang menyedihkan, di tengah kian susutnya persediaan air bersih untuk konsumsi, beragam bencana yang ditimbulkan dari air dan kerusakan lingkungan justru kian memperparah krisis air, sehingga air menjadi tidak layak di konsumsi. Bencana air di Jawa Barat ini, misalnya, Sungai Citarum yang menjadi sumber hidup bagi sebahagian besar rakyatnya, kini sedang mulai mengancam keselamatan penduduk dari meluapnya tiga waduk Saguling, Cirata dan Jatiluhur itu. Hari ini telah memasuki hari kesembilan, luapan waduk-waduk itu sudah merendam ribuan rumah di kawasan Karawang, Purwakarta, dan Bekasi. 70-ribuan keluarga telah mengungsikan diri sendiri maupun dievekuasi oleh Tim SAR dan para relawan yang peduli.

Tentunya siapa yang akan rela kalau air itu akan jadi bencana seperti masa Nabi Nuh, seperti Sunami Aceh, Seperti Situ Gintung, bahkan mari kita berusaha mengatasi masalah ini seraya berdo'a jangan sampai terjadi bencana pada masyarakat Jawa Barat di bawah Citarum yang lebih besar dibanding tragedi Situ Gintung Cireundeu dan Sunami Aceh yang masih segar dalam benak kita di Indonesia ini.

Masa sekarang adalah masa Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Komunikasi. Manusia tidak lagi mudah percaya kepada cerita mitologi yang tidak terbukti. Pelbagai penemuan sains telah mendoktrin manusia untuk menggunakan nalar dan perangkat indranya untuk mengamati sendiri setiap gejala dan member kesimpulan sendiri. Betapapun banyaknya penduduk dunia yang masih beragama, kita menyaksikan sendiri bahwa umat beragama ini sudah sangat berbeda jauh perilakunya dengan umat pada masa awal agama itu lahir dan berkembang. Dulu persoalan dunia bias

ditanyakan kepada kaum agamawan, baik seperti sakit, kesedihan, bencana, dan fenomena alam yang lainnya. Sekarang sudah langka orang yang lari ke pemuka agama untuk menyelesaikan masalah sakit, senang, dan sedihnya. Mereka mengerti bahwa resep obat dari dokter, mantri kesehatan, puskesmas dianggap lebih mujarab dan langsung dirasakannya dibanding seribu jampi, doa dan mantera. Orang yang sedang dirundung malang sedih akan mencari psikolog, psikiater, atau hiburan dan wisata atau bernyanyi. Daripada mendengarkan ceramah seorang ustaz, yng boleh jadi menambah beban kesedihan dengan nasehat-nasehatnya.

Kita belum melupakan peristiwa pemilihan umum 2009. Pasangan-pasangan calon Presiden dan Wapresnya rajin mendekati dan menggandeng ulama. Tidak tanggung-tanggung kepada dua organisasi masa keagamaan Muhammadiyah dan NU, sehingga keduanya mendukung pasangan itu di beberapa provinsi terbesar di Indonesia ini. Forum-forum kiyai membuat pernyataan bersama mendukung pasangan tertentu. Yang terjadi kemudian adalah kekecewaan para kiyai dan ulama karena ternyata imbauan dan seruan mereka sama sekali tidak punya dampak signifikan pada perolehan suaranya. Termasuk juga dalam pemilu partai yang ditawarkan partai Islam, dengan fatwa haram terhadap golongan putih (golput), agar umat Islam memilih partainya, Nyatanya partainya pun kecewa seperti itu juga. Tidak banyak umat yang memilih Partai Islam dagangannya.

Fenomena ini membuktikan, masyarakat Indonesia yang sering dianggap sebagai masyarakat agamis, mengetahui bahwa ulama dan kiyai tidak memiliki otoritas untuk menentukan pilihan penyaluran aspirasi politik warga. Dalam menentukan pilihan

politik, masyarakat tidak lagi bergantung kepada orang lain, Sebab, jaringan informasi melalui media massa member mereka pengetahuan yang cukup, acap kali lebih baik dibanding ulama dan kiyai, mengenai percaturan politik.

Kita akui benar bahwa pada pemuka agama sekarang masih memiliki sejumlah peran sosial dan psikologis. Kesangsian yang kita lihat dengan mata telanjang bahwa peran-peran itu semakin hari semakin menipis terkikis dan hamper habis. Dalam kondisi semacam itu akan timbul kekhawatiran akan adanya parade kemunculan agama baru, nabi, baru, ratu adil, imam mahdi, dewa penolong, alat, sarana, baik sains, teknologi, seni dan lainnya yang menggantikan kekosongan di hati umat ini.

Studi dan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa regiositas ditentukan oleh keamanan eksistensial manusia. Semakin manusia merasa aman secara eksistensial, kebutuhan-kebutuhan hidupnya terpenuhi, ada pergeseran keyakinan terhadap agama. Dalam kondisi ketika semua pemenuhan hidup bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kemampuan manusia itu sendiri, apa yang dapat ditawarkan agama? Jika agama tidak lagi dapat menjanjikan sesuatu yang bernilai dari sekadar janji surga dan neraka, inilah bukti yang kita hadapi dalam fenomenologi kehidupan manusia dalam bermasyarakat dunia beragama saat ini.

Oleh karena itu, sejak dahulu kala Islam datang menawarkan pranata yang dilaksanakan oleh Nabi dan Rasul Muhammad saw berdasarkan amal sosial, moral akhlak mulia, dan kesejahteraan serta kebahagiaan

manusia yang tidak hanya di akhirat, melainkan di dunia pun tidak dapat ditinggalkannya.

Teladan yang direalisasikannya itu adalah kehidupan yang damai sesuai dengan nama makna Islam itu sendiri. Kehidupan bahagia di dunia dan Kebahagiaan di akhirat nanti. Dalam kehidupan yang kita jalani sekarang ini, bagaimanakah kita dapat merealisasikan teladan nabi Muhammad ini dalam menghadapi kekhawatiran warga Jawa Barat yang mulai banjir dari tiga waduk Saguling, Cirata dan Jatiluhur ini,. Tentunya tidak cukup hanya doa. Mari kita berdoa dengan kenyataan kuat amal usaha kita membantu dengan menghilangkan kekhawatiran mereka yang belum terkena genangan airnya, memberikan naungan, sandang, pangan bagi yang sudah mulai mengungsi itu. Memikirkan dan merealisasikan kesejahteraan dari awal sampai pasca bencana itu. Selamatkan mereka sejak awal. Tanda tandanya sudah tampak di depan mata kita.

Untuk selanjutnya merelokasi penduduk bantaran sungai seluas 718 ribu hektare itu seharusnya menjadi kawasan cagar alam, hutan lindung, dan konservasi. Yang menurut Menteri kehutanan sekarang 78 persen wilayah itu menjadi milik warga dan 7 persennya lahan kosong sebagai tanah terlantar. Karena itu akhirnya menjadi kerusakan lingkungan terjadi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١):30

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلكُمْ



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ
عِوَجًا (١) قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
حَسَنًا (٢) مَا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا (٣) وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا
اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤)

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن
محمدًا عبده ورسوله اللهم صل على سيدنا و
مولانا محمد و على آله و أصحابه و من تبع هداه
إلى يوم لقاءه. أوصيكم و نفسي بتقوى الله و طاعته
لعلكم ترحمون. قال الله تعالى في كتابه الكريم
أعوذ بالله من الشيطان الرجيم :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)
التوبة ٩

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦) 33

اللهم اغفر للمسلمين و المسلمات و المؤمنين و
المؤمنات الأحياء منهم و الأموات إنك أنت قريب
مجيب الدعوات وقاضي الحاجات ربنا اغفر لنا
و لإخواننا الذين سبقونا بالإيمان و لا تجعل في قلوبنا غلا
للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم (١٠): 59

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ
بِنُورِ شَمْسِكَ أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِدْهَاتِنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ (٩٠): 16 ولذكر الله أكبر.

و السلام عليكم ورحمة الله و بركاته